



Buletin
AgFor
SULAWESI
Agroforestry and Forestry
Agroforestri dan Kehutanan

Januari 2016

Isu edisi ini:

Lika-liku Jalan Penetapan Perda
Masyarakat Adat Kajang

Sekolah Lapang Agroforestri
Menyebarkan Pengetahuan dengan
Efektif

Ketika Petani Menjadi Penyuluh,
Pengalaman dari Gorontalo

Berkah Bertanam Campur Manggis

Buletin AgFor

diterbitkan oleh:

Agroforestry and Forestry in
Sulawesi

Penyunting:

Amy Lumban Gaol

Desain dan tata letak:

Sadewa

Informasi lebih lanjut:

Amy Lumban Gaol

Communications Coordinator

a.gaol@cgiar.org

Kunjungi situs kami:

www.worldagroforestry.org/agforsulawesi

Agroforestry and Forestry in Sulawesi (AgFor Sulawesi) adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo ini dipimpin oleh World Agroforestry Centre (ICRAF).

Lika-liku Jalan Penetapan Perda Masyarakat Adat Kajang

Oleh: Amy Lumban Gaol, Yuliani Linda, Micah Fisher



Anggota masyarakat Kajang dalam balutan baju tradisional di depan rumah adatnya. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Amy Lumban Gaol)

Benturan antara masyarakat adat Kajang dan pihak luar (sektor swasta atau pun kepentingan negara) dimulai puluhan tahun yang lalu saat hutan adat Kajang masih diklaim sebagai milik negara dengan status Hutan Produksi Terbatas (HPT) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan tahun 1990-an. Status HPT ini tentunya membuat hutan itu menjadi terbuka untuk eksploitasi atas nama pembangunan. Di pihak masyarakat adat Kajang, hutan ini merupakan daerah kewenangan mereka. Oleh karenanya, ada hukum dan denda adat yang harus dipatuhi apabila larangan dari *Ammatoa* (pimpinan tertinggi masyarakat adat Kajang) tidak dipatuhi¹.

Rancangan pertama Perda P3MHA yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba pada tahun 2008 mengalami banyak hambatan dengan kurangnya dukungan publik dan birokrasi (*Workman et al. forthcoming in 2015*). Dengan adanya Keputusan MK No. 35/PUU-X/2012 yang mengeluarkan hutan adat dari hutan negara untuk dimasukkan ke

1 Dikutip dari <http://www.mongabay.co.id/2014/07/31/jalan-panjang-perda-masyarakat-adat-kajang/>



Seorang ibu sedang menenun kain hitam, yang merupakan warna dan material utama dalam pakaian sehari-hari masyarakat adat Kajang. (Foto oleh: World Agroforestry Centre)

dalam kategori hutan hak, proses rancangan perda ini kembali dilanjutkan. Keputusan MK ini berimplikasi pada kewajiban pemerintah untuk segera menyusun kebijakan pada berbagai level, mulai dari tingkat nasional sampai daerah untuk mengatur pengakuan terhadap masyarakat hukum adat.

Bagi masyarakat adat Kajang, keputusan MK tersebut membawa dampak tersendiri dalam kehidupan komunitasnya sehubungan dengan kekayaan nilai-nilai adat Suku Kajang dan penggunaan hutan. Masyarakat Kajang, yang sampai saat ini masih sangat taat pada aturan adat dan lebih patuh pada sanksi sosial daripada hukuman formal, percaya bahwa keseimbangan alam terletak pada hutan dan karenanya harus dijaga untuk keberlangsungan hidup. Namun seiring perkembangan waktu, masyarakat adat ini acapkali tersisihkan saat berhadapan dengan program pembangunan pemerintah. Dengan alasan demi pembangunan dan kepentingan umum, hak-hak adat pun terlupakan.

Dalam upaya penyusunan Perda P3MHA Ammatoa Kajang, berbagai pihak turut terlibat membantu Masyarakat Adat Kajang dan Pemerintah Kabupaten Bulukumba, antara lain Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Sulawesi Selatan, LSM Balang dan Tim Governance AgFor Sulawesi dari CIFOR. Peran para pihak ini diperkuat dengan SK Bupati Bulukumba No. 760/VII/2013 tentang Pembentukan Tim Penyusun Rancangan Peraturan Daerah terkait Pengakuan Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Bulukumba.

Sebagai bagian dari tim penyusun, AgFor Sulawesi bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Balang

berkontribusi antara lain dengan melakukan kajian dasar kondisi lokal yaitu analisis para pihak kepentingan (*stakeholder analysis*), tatanan kelembagaan formal dan informal, budaya dan aturan adat, klasifikasi lahan tradisional masyarakat Kajang, kebijakan kehutanan, sosial, serta relasi antar kelompok. Hasil kajian menjadi masukan penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam upaya penyusunan Perda secara partisipatif.

Salah satu tujuan AgFor adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan teknis para pihak kepentingan utama, untuk melaksanakan tata kelola lahan secara

partisipatif dan menerapkan prinsip-prinsip 'good governance'. Dalam penyusunan P3MHA ini, AgFor juga berkontribusi dengan mengadakan pelatihan dan peningkatan kapasitas berikut ini: teknik fasilitasi proses kolaboratif termasuk menangani situasi sulit, teknik resolusi konflik, cara menyusun kuesioner dan teknik wawancara atau survei, pemetaan partisipatif, pembuatan *database*, pembersihan data, dan analisa data kuesioner serta spasial. Para peserta adalah perwakilan dari masyarakat Adat Kajang, pemerintah desa dan kecamatan, Dinas Kehutanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Biro Hukum Kabupaten Bulukumba, dan beberapa LSM.

Sebagai anggota Tim Penyusun, AgFor bersama LSM Balang juga aktif terlibat menulis naskah akademik dan rancangan peraturan daerah. Selain itu, Tim AgFor juga mendokumentasikan dan menganalisa proses pembelajaran, yang akan dipublikasikan dalam bentuk seri AgFor Brief dan artikel dalam jurnal ilmiah.

Banyak pertemuan formal maupun informal, dialog, diskusi, dan seminar, serta penelitian kolaboratif diadakan di berbagai tingkatan: nasional, provinsi dan kabupaten. Sejak upaya penyusunan Perda yang digagas oleh Dinas Kehutanan pada 2008, hingga tersusunnya naskah akademik dan Ranperda di awal tahun 2015, seluruh pihak yang terlibat telah melalui proses yang panjang, lama dan penuh dinamika.

Setelah mendapat proses pengawalan di DPRD Bulukumba, verifikasi dan berbagai konsultasi, sidang pleno Ranperda Pengukuhan, Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Ammatoa

Kajang mencapai puncak perjuangan saat Ketua DPRD Bulukumba, Andi Hamzah Pangki, mengetok palu tanda disahkannya ketetapan Perda P3MHA pada 17 November 2015 lalu.

Proses penyusunan Perda P3MHA ini menjadi pembelajaran penting bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh staf Biro Hukum Bulukumba Bapak Ikhsan Amier²: “Perda-perda selanjutnya harus bisa seperti ini, sangat partisipatif. Harapan besarnya, setiap produk hukum berupa Perda itu mudah-mudahan minimal seperti

ini, yang walaupun mungkin prosesnya panjang tapi hasilnya bisa kita pertanggungjawabkan bersama.”

Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba, Ibu Andi Misbawati Wawo menyampaikan apresiasi mendalam dan harapannya saat berdiskusi dengan Tim AgFor Sulawesi. “Saya harap kehadiran Perda ini dapat semakin mengukuhkan eksistensi masyarakat adat Ammatoa Kajang, karena keberadaannya merupakan suatu kebanggaan tersendiri di mana Bulukumba termasuk daerah pertama di Indonesia yang memiliki peraturan daerah untuk perlindungan masyarakat adat. Terima kasih tidak terhingga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah sangat membantu terwujudnya Perda P3MHA ini,” ujarnya.

2 Dikutip dari <http://balanginstitut.org/2015/11/penetapan-perda-p3mha-ammatoa-kajang/>

Sekolah Lapang Agroforestri Menyebarkan Pengetahuan dengan Efektif

Oleh: Enggar Paramita dan Amy Lumban Gaol



Petani ahli menunjukkan teknik pengembangbiakan vegetatif ke rekan petani lain. (Foto oleh: World Agroforestry Centre)

Setelah dua tahun dilaksanakan di Sulawesi Selatan dan Tenggara, serangkaian Sekolah Lapang Agroforestri (SLA) berhasil mengidentifikasi 35 petani ahli, dan banyak di antaranya telah berperan sebagai penyuluh swadaya di lingkungan tempat tinggalnya. Pembelajaran dari SLA menjadi topik utama di Inspirasi Bakti, sebuah sesi berbagi kolaboratif untuk

mitra pembangunan yang dilaksanakan di Kantor BAKTI tanggal 21 Agustus 2015 di Makassar, Sulawesi Selatan.

SLA yang diinisiasi oleh proyek AgFor Sulawesi, diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik agroforestri yang sesuai dengan



Ibu Rita Pasha, Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Bantaeng, berbagi pemikiran di acara Inspirasi Bakti. (Foto oleh: World Agroforestry Centre/Amy Lumban Gaol)

kondisi biofisik dan sosio-ekonomi di daerahnya. Proyek yang didanai oleh Departemen Luar Negeri, Perdagangan, dan Pembangunan Kanada dan Program Riset CGIAR tentang Hutan, Pohon, dan Agroforestri ini dimulai sejak 2011 dan langsung mencari pendekatan penyuluhan inovatif yang tak hanya dapat meningkatkan pengetahuan dan menyebarkan informasi, namun juga menghasilkan petani ahli yang dapat memperluas penyebaran tersebut.

Pengalaman membuktikan, sekolah lapang adalah metode yang efektif untuk mencapai tujuan itu. Ditambah, survei dasar komunikasi dan penyuluhan yang melibatkan sekitar 150 petani perempuan dan laki-laki di beberapa desa di Sulawesi Selatan dan Tenggara tahun 2012 menyebutkan bahwa dalam menerima informasi baru, 60% responden lebih memilih kombinasi metode tatap muka dan praktik langsung. Berbekal hasil tersebut, di tahun 2013, proyek AgFor Sulawesi memutuskan untuk menyelenggarakan SLA.

Konsep sekolah lapang sendiri bukanlah hal baru di Indonesia. Sekolah lapang telah diperkenalkan oleh Food and Agriculture Organization dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di tahun 1980-an. Awalnya, sekolah lapang diimplementasikan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang cara mengatasi hama dan penyakit khususnya pada tanaman padi. Sejak saat itu, konsep sekolah lapang pun berkembang dan diadopsi secara luas.

SLA AgFor Sulawesi menasar petani di 27 desa di kabupaten Bantaeng, Bulukumba, Konawe, dan Kolaka Timur di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

"Kami berdiskusi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi topik yang akan dimasukkan dalam kurikulum," ujar Ibu Endri Martini, *Extension Specialist* di depan sekitar 60 peserta yang menghadiri Inspirasi Bakti. "Selain itu, kami juga menanyakan jenis tanaman apa saja yang diprioritaskan di daerah mereka," tambahnya.

Hasil diskusi mencatat lima komoditas, yakni kakao (cokelat), kopi, cengkeh, merica dan durian sebagai topik SLA, yang kemudian dimasukkan dalam skema 3 tahap yang dirancang oleh Ibu Endri. Tahap pertama, atau penguatan pengetahuan, dilakukan dengan mengundang para ahli dari lembaga nasional untuk berbagi informasi dengan petani, yang disusul dengan pertukaran pengetahuan dari petani ke petani. Tahap kedua berfokus pada kunjungan lapangan, agar petani dapat belajar dari kebun petani lain yang sukses. Tahap ketiga menekankan pada pengembangan rencana kegiatan yang disertai pemantauan dan penilaian melalui kebun contoh. Keberadaan kebun contoh bagi petani dilihat sebagai sarana bereksperimen, sehingga mereka dapat mengujicobakan pengetahuan yang didapat dari SLA, dan mengamati perkembangannya dengan seksama.

Ibu Israk, seorang petani ahli yang kini juga menjadi penyuluh swadaya mengemukakan antusiasmenya terlibat dalam SLA. "Sebelumnya, saya hanya menanam jagung, sama seperti masyarakat pada umumnya di Desa Kayu Loe. Lalu saya bergabung dalam sekolah lapang dan belajar tentang komoditas lain, pengelolaan kebun, pemangkasan, dan pembuatan pupuk organik. Saya lalu mulai menanam kopi, cengkeh, dan cokelat di kebun saya. Bahkan, saya juga berhasil membuat pembibitan sendiri di kebun," katanya. Ibu Israk kini turut serta membantu AgFor dalam menyebarkan informasi pertanian ke desa sekitar tempat tinggalnya.

Ketiga petani ahli lain dari Desa Campaga, Bantaeng yang sebelumnya bergabung dalam SLA sekarang mendampingi petani di Provinsi Gorontalo, yang merupakan daerah wilayah kerja AgFor sejak tahun lalu.

Ibu Rita Pasha, Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Bantaeng mengapresiasi SLA yang telah membantu mengembangkan kapasitas masyarakat. Beliau

juga berterima kasih ke para petani ahli yang telah menyebarkan informasi pertanian ke petani lainnya.

Dalam kurun waktu satu tahun pelaksanaan (April 2013–Maret 2014), SLA berhasil membantu 1733 petani. Selain itu, sejak November 2013, sekitar 100 kebun telah dibangun, dan dipantau secara rutin di Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Evaluasi yang dilakukan AgFor Sulawesi mencatat SLA telah membantu petani dalam meningkatkan produktifitas kebun melalui pengembangan kapasitas dan kemampuan analisis petani. SLA juga sukses membentuk jaringan komunikasi antara petani dan para ahli. Tak hanya itu, kegiatan kunjungan lapangan juga telah meningkatkan tingkat adopsi inovasi agroforestri.

Namun demikian, Ibu Endri mengatakan, karena topik yang menitikberatkan pada tanaman tahunan,

maka SLA sekurangnya harus berjalan selama 1 tahun. Durasi ini lebih lama dibandingkan sekolah lapang lain yang umumnya hanya berjalan 3 bulan. Semakin lama periode pelaksanaan sekolah lapang berarti semakin besar biaya yang dibutuhkan. Sebagai contoh, dalam SLA, biaya yang dibutuhkan per orang adalah US\$17, dan dengan 1733 peserta, maka total biaya yang dikeluarkan adalah US\$30,000. Walau begitu, Ibu Endri menekankan bahwa SLA bersifat fleksibel, dan pelaksanaannya dapat menyesuaikan dana dan sumber daya yang tersedia.

Ia juga berharap agar pemerintah dapat memastikan keberlanjutan para petani ahli setelah proyek AgFor berakhir, melalui perbaikan skema imbalan untuk penyuluh swadaya. Hal ini menjadi penting, mengingat masih adanya kekurangan tenaga penyuluh yang berfokus pada topik agroforestri.

Ketika Petani Menjadi Penyuluh, Pengalaman dari Gorontalo

Oleh: Enggar Paramita



Sahabuddin, Paharuddin, Hamsir, petani asal Campaga, Bantaeng yang kini menjadi Farmer Specialist di Gorontalo. (Foto oleh: World Agroforestry Centre)

Peran *Farmer Specialist* (FS) dalam pelaksanaan proyek AgFor Sulawesi sangatlah krusial. Tak hanya sebagai ujung tombak di lapangan dalam melakukan kegiatan, pengetahuan FS yang memadai dan kemampuan berkomunikasi yang baik akan memudahkan terjadinya proses transfer pengetahuan

ke petani. Untuk mendukung hal tersebut di Provinsi Gorontalo, beberapa petani penyuluh unggulan dari Bantaeng direkrut untuk bergabung dan didapuk menjadi FS guna membantu implementasi kegiatan di provinsi tersebut.

Mereka adalah Sahabuddin, Hamsir, dan Paharuddin. Nama-nama ini sudah tak asing lagi dengan proyek AgFor karena sejak tahun 2012, mereka aktif berperan serta dalam kelompok tani Campaga 1, yang merupakan salah satu kelompok binaan di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Kinerja yang baik, pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni membuat ketiganya direkrut oleh AgFor tahun 2014 dan diterbangkan ke Gorontalo untuk membantu mendampingi petani.

Beberapa waktu yang lalu, saya berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan tiga sekawan ini. Dalam sesi tersebut, mereka menceritakan pengalaman mereka di perantauan.

Enggar (E): *Bagaimana perasaan teman-teman bekerja dengan AgFor di Gorontalo? Dan apa saja yang telah dilakukan?*

Sahabudin (S): Alhamdulillah saya senang sekali. Pertama-tama bergabung dengan dalam kelompok tani Campaga, tidak pernah terbayang untuk bisa sampai ke Gorontalo. Seumur hidup, saya paling jauh merantau ke Makassar, dan sekarang berkat AgFor bisa sampai sini. Benar-benar berkah. Soal kegiatan, awalnya setelah datang, saya membantu pelaksanaan survei untuk menentukan daerah binaan baru dan sosialisasi proyek. Setelahnya saya mendapat tanggung jawab untuk mendampingi kelompok tani, dan membantu mereka membangun pembibitan.

Hamsir (H): Kadang masih masih suka rindu kampung, tapi pada dasarnya sama seperti Buddin, saya pun merasa senang. Selain itu saya merasa tertantang, karena kalau selama di Bantaeng dulu, kami *kan* hanya ikut kegiatan saja, sementara di sini, kamilah yang memfasilitasi, kami sebagai pelaksana, jadi ada tanggung jawabnya. Saya mendampingi kelompok, mulai dari membantu FGD [diskusi kelompok terfokus] tentang spesies prioritas, membuat jadwal pertemuan kelompok, menggali informasi tentang tanaman apa yang ingin dikembangkan, membuat naungan, pembibitan, mengisi *polybag*, melakukan diskusi dengan anggota kelompok.

Paharuddin (P): Saya ini yang paling baru di sini, baru dari awal tahun, sementara Hamsir dan Buddin sudah di sini sejak akhir 2014. Sejurnya pertama kali sampai, perasaan saya campur aduk, senang tapi juga gugup. Saya senang karena bisa bertemu orang-orang baru, bisa kerja sama, dan tukar-menukar informasi. Awal-awal, kita melakukan semuanya bersama-sama, di seluruh desa binaan, dan sama seperti yang diceritakan Buddin dan Hamsir, kegiatan yang dilakukan adalah membantu pembibitan kelompok, mengajarkan cara menyemai, cara memilih dan mencampur media tanam, membuat pembibitan.

Kami bertiga pun mempunyai jadwal rutin untuk pendampingan kelompok.

E: *Bagaimana penerimaan masyarakat selama ini?*

S, H, P: Rata-rata di sini masyarakatnya menerima AgFor dengan baik, karena kebanyakan dari mereka banyak yang belum terlalu mengetahui cara pengelolaan kebun, sehingga tertarik ingin bergabung dengan AgFor. Hal ini salah satunya mungkin dipengaruhi oleh bahasa. Dibanding Bantaeng, masyarakat di sini rata-rata bicara Bahasa Indonesia, jadi kami tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan maksud ke masyarakat. Mereka lebih mudah mengerti, sehingga penerimaannya bagus.

H: Walau ada juga daerah yang orang-orangnya banyak berbicara bahasa Gorontalo misalnya di Ayuhulalo, sehingga agar bisa berkomunikasi dengan baik, saya pun sedikit-sedikit belajar bahasa lokal.

E: *Jika dibandingkan dengan di Bantaeng, perbedaan apa saja yang ditemukan?*

H: Kalau dari segi jenis tanaman, di sini lebih seragam, banyak jagung. Beda dengan Bantaeng di mana orang biasa menanam macam-macam. Tak hanya itu, banyak saya temui, pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kebun masih terbatas.

S: Di sini (Gorontalo) pengelolaan kebun juga masih sederhana. Lahan pun masih banyak yang tersedia sehingga tanahnya lebih luas-luas. Keterlibatan perempuan juga tinggi. Kalau saya lihat, perempuannya lebih aktif dibanding di Sulawesi Selatan. Dan oh iya, satu lagi, di sini cuacanya panas sekali, kondisi tanahnya juga berbeda, sehingga perlu cara-cara khusus untuk mengkalinya.

E: *Tantangan apa saja yang dihadapi?*

H: Pertama, seperti yang disebutkan Buddin tadi, di sini panas sekali, oleh karenanya perlakuan kebun harus disesuaikan. Kedua, jarak antara kantor dan desa binaan juga jauh. Kadang, sekali perjalanan makan waktu 3 jam, sehingga kita harus pintar mengatur strategi supaya kegiatan berjalan lancar. Yang ketiga adalah bagaimana cara mengubah pemikiran petani, dari yang biasanya hanya tanam jagung saja, ke tanaman jangka panjang. Ini agak sulit, makanya saya coba kasih gambaran, kasih contoh yang baik, kasih perbandingan dengan Bantaeng, coba kasih tahu keuntungannya, agar mereka lebih paham.

S: Selain itu kadang sering kami temui, petani ingin lihat hasilnya secara cepat, langsung bagus, sehingga bisa cepat dapat uang. Padahal pendampingan dari AgFor itu kan berproses. Inilah yang harus ditekankan ke petani, agar mereka menjalani prosesnya dengan sabar.

P: Kalau saya, tantangan terbesar adalah bagaimana agar petani tetap termotivasi untuk datang ke kegiatan kelompok dan, bagaimana supaya kita didukung oleh pemerintah setempat, karena ini sangat mempengaruhi antusiasme masyarakat. Misalnya pas kita datang ke desa, lalu kepala desanya juga hadir, maka anggota kelompok makin bersemangat.

E: Bagaimana kelanjutan kelompok tani Campaga 1 selepas kepergian kalian?

H: Kelompok masih berjalan. Kami juga masih sering berkontak, tanya-tanya tentang perkembangan penjualan bibit. Yang banyak pegang sekarang adalah Supriyadi dan Jalaluddin. Merekalah yang menjalankan.

S: Kemarin-kemarin itu bibit cengkeh dan pala banyak yang laku. Pembeli bahkan datang dari Jeneponto. Informasi tentang pembibitan kelompok kami tersebar dari mulut ke mulut. Hasil penjualan dipakai untuk membeli alat pertanian yang dapat dipakai bersama, seperti pemotong rumput. Rencana berikutnya kami ingin membeli mesin pompa air.

E: Pembelajaran apa saja yang bisa dipetik dari bertugas di Gorontalo selama ini?

H: Yang utama adalah kita belajar bertanggung jawab dan memfasilitasi masyarakat. Kalau sekarang kita jadi pelaku, beda sama dulu di mana kita ikut proyek, istilahnya hanya seperti penerima. Lalu saya juga belajar membuat laporan, karena semua kegiatan harus ada rinciannya. Dulu di Bantaeng tidak pernah seperti ini.

P: Dari kantor ada pelajaran bahasa Inggris juga, jadi bisa belajar sedikit-sedikit. Lalu belajar bagaimana mengatur waktu agar jadwal mengunjungi desa bisa terlaksana dengan baik.

S: Kalau buat saya adalah bagaimana masuk ke karakter masyarakat yang berbeda dengan yang biasa dihadapi. Kita belajar beradaptasi di sini, dan juga terbuka pikiran kita karena kondisi yang berbeda. Selain itu, misalnya dulu teori yang kita pelajari bahwa tanaman tertentu hanya bisa hidup di ketinggian tertentu saja terbantahkan karena ternyata di sini hidup-hidup saja, walau perlu diperiksa juga apakah hasilnya tetap baik. Di sini saya juga bertemu dengan para petani transmigran, dan arus saya akui semangat mereka untuk memperbaiki kebun sangat tinggi sekali, sehingga saya makin tergerak. Pengetahuan dan wawasan pun lebih terbuka karena kita saling bertukar pikiran dengan masyarakat.

H: Iya, misalnya kalau di sini petani menggunakan garam pada tanaman. Jadi garam ditabur di bawah pohon agar tahan dari musim kemarau. Mereka

(petani lokal) sudah mempraktikkannya di pohon cengkeh dan katanya berhasil.

E: Apa rencana ke depan setelah selesai bertugas dengan AgFor?

S: Kalau saya, mau kembali ke kampung, dan memperbaiki kebun. Kemarin-kemarin sudah tanam macam-macam tapi belum maksimal sehingga saya mau optimalkan lagi baik dari segi hasil maupun penggunaannya. Saya pernah lihat di sini (Gorontalo), ada sebidang tanah yang selain dijadikan kebun, juga sebagai pemancingan dan tempat beternak bebek. Itu membuka pikiran saya tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin. Saya ingin mengembangkan diri lagi, karena ternyata saya senang berbagi dengan orang.

P: Saya mau memperbaiki kebun agar bisa menjadi contoh juga untuk masyarakat. Saya rencananya mau menanam kakao, durian, cengkeh, dan merica dengan mempraktikkan cara-cara yang sudah diajarkan dari AgFor. Ini bisa sebagai bukti untuk masyarakat bahwa metodenya AgFor memang berhasil. Saya juga ingin kerja bersama masyarakat di kebun.

H: Sehabis AgFor, saya ingin kembali ke Bantaeng. Sama seperti Buddin dan Paha, saya ingin memperbaiki kebun yang saya tinggalkan. Kebun tersebut ingin saya tanami kakao dan durian, dengan konsep agroforestri. Saya juga tertarik ingin membuat usaha pembibitan, oleh karenanya saya mau mengumpulkan teman-teman, lalu bikin semacam CV atau PT. Pelan-pelan mencoba jadi pebisnis. Rencana lainnya adalah saya ingin keluar daerah, ketemu orang baru, melihat hal baru, sehingga pemikiran saya semakin terbuka.

E: Terima kasih sudah berbagi ya!

S, H, P: Sama-sama!

Keberadaan Sahabuddin, Hamsir, dan Paharuddin dinilai membantu kesuksesan pelaksanaan AgFor di Gorontalo. Kemampuan teknis mereka didukung oleh latar belakang sebagai petani, membuat ketiganya luwes dalam berkomunikasi dengan masyarakat sehingga mempermudah kegiatan pendampingan. Ini ditegaskan oleh Dr James M. Roshetko, Senior Project Leader AgFor Sulawesi yang mengatakan Sahabuddin, Hamsir, dan Paharuddin memungkinkan tim Gorontalo untuk mencapai hasil selayaknya provinsi lain. Ia berharap, pengetahuan, pengalaman serta kepercayaan diri yang didapat dari mendampingi masyarakat di Gorontalo akan menjadi bekal mereka agar kelak dapat menjadi konsultan penyuluhan independen.

Berkah Bertanam Campur Manggis

Oleh: Mahrizal, Hendra Gunawan, Heru Tuwuh, Horas Napitupulu, Agus, Shinta Purnama Sarie

Praktik kebun campur atau wanatani mulai banyak ditemui di Desa Lawonua, Kecamatan Besulutu, Sulawesi Tenggara. Sebelumnya, banyak petani berfokus pada satu jenis tanaman saja, namun sejak AgFor Sulawesi masuk ke Lawonua, petani tertarik dan akhirnya mencoba memadupadankan berbagai jenis tanaman di kebunnya.

Salah satu petani di Lawonua yang berhasil mempraktikkan kebun campur adalah Pak Rustam, seorang anggota kelompok tani binaan AgFor asal Bulukumba, Sulawesi Selatan. Berbekal pengetahuan dan keterampilan dari AgFor, Pak Rustam menanam manggis, karet, dan merica di kebunnya seluas 1,5 hektar. Jarak tanamnya pun diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu pertumbuhan antar tanaman.

Pak Rustam mengaku ia tertarik menanam manggis setelah memperoleh pengetahuan teknis dari petugas penyuluh di kampung asalnya. Sebelum meninggalkan Bulukumba, ia memutuskan untuk membawa serta 10 bibit dan membudidayakannya di Lawonua. Kini, bibitnya telah berkembang menjadi 30 pohon manggis.

Menurut Pak Rustam, perawatan kebun campur manggis, karet, dan merica cenderung mudah dan hemat biaya operasional. Manggis terutama, jarang terserang hama dan penyakit dan dapat bertahan walau tergenang air selama lebih sebulan. Ketahanan ini menunjukkan bahwa manggis cocok ditanam di kawasan yang rawan terkena banjir. Walaupun begitu, perlakuan seperti pemangkasan tetap perlu dilakukan. Ia mengatakan dulu para petani memang enggan memangkas pohon manggisnya, tetapi setelah mengetahui bahwa pemangkasan dapat mengurangi risiko serangan hama dan penyakit, maka lambat laun mereka mau melakukannya.

Saat panen tiba setiap tahunnya, pohon manggis Pak Rustam dapat menghasilkan 300 buah. Bahkan



Penjual manggis di Kendari (Foto: World Agroforestry Centre)

di Februari 2015, ketiga puluh pohon tersebut memproduksi hingga 600 kg buah. Hasil ini dihargai Rp15.000/kg di tingkat petani, dan mencapai Rp20.000/kg di Kota Kendari. Dari panen manggis, Pak Rustam memperoleh Rp6.750.000. Penjualan manggis terlihat menjanjikan, mengingat manggis disukai oleh masyarakat Kota Kendari.

Yang menarik dari sistem kebun campur adalah pada saat manggis sedang tidak berbuah, nantinya Pak Rustam dapat memperoleh hasil dari karet dan merica, sehingga pendapatan sepanjang tahun lebih terjaga keberlangsungannya.

Tergerak akan potensi manggis, AgFor Sulawesi dan penyuluh swadaya menggandeng Pak Rustam untuk menginisiasi pembuatan pembibitan manggis di Lawonua. Melalui pembibitan ini, para petani yang ingin menanam manggis di kebun campurnya dapat dengan mudah memperoleh bibit. Sejak didirikan tahun tahun 2013, ratusan bibit telah dihasilkan. Bibit usia 1 tahun dihargai Rp10.000–15.000 per tiga bibit. Dengan adanya pembibitan manggis, Pak Rustam berharap buah ini akan semakin populer di Lawonua dan dapat menjadi sumber pemasukan tambahan bagi petani.

World Agroforestry Centre (ICRAF)
Southeast Asia Regional Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia

Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416

email: icraf-indonesia@cgiar.org

blog.worldagroforestry.org

http://www.worldagroforestry.org/regions/southeast_asia

